

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah perokok remaja berusia 17-25 tahun yang berjumlah 44 orang. Karakteristik responden dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan usia dan jenis kelamin.

Tabel 2. Karakteristik Responden Penelitian

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Usia		
	19-24 tahun	44	100
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	44	100
	Total	44	100

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa distribusi karakteristik responden perokok remaja berada di rentang usia 19-24 tahun sebanyak 44 responden (100%). Berdasarkan jenis kelamin, seluruh responden adalah laki-laki berjumlah 44 responden (100%).

b. Gambaran Tingkat Ketergantungan Nikotin pada Remaja

Data tingkat ketergantungan nikotin pada remaja didapatkan dengan menggunakan kuesioner ketergantungan

nikotin (*Fagerstrom Test for Nicotine Dependence*) dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Gambaran Tingkat Ketergantungan Nikotin pada Remaja

No	Tingkat Ketergantungan Nikotin	Mean ± SD	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat Rendah	1,42 ± 0,507	19	43
2	Rendah	3,47 ± 0,514	17	39
3	Sedang	5,75 ± 0,886	8	18
4	Tinggi	0	0	0
Total			44	100

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa gambaran tingkat ketergantungan nikotin pada remaja sebagian besar memiliki tingkat ketergantungan nikotin sangat rendah dengan nilai $Mean \pm SD$ yaitu $1,42 \pm 0,507$ atau sebanyak 19 responden (43%).

c. Gambaran Tingkat Kecemasan pada Remaja

Data tingkat kecemasan pada remaja didapatkan dengan menggunakan kuesioner tingkat kecemasan (*Taylor Manifest Anxiety Scale*) dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Gambaran Tingkat Kecemasan pada Remaja

No	Tingkat Kecemasan	Mean ± SD	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Rendah	3,00 ± 1,440	28	64
2	Sedang	9,77 ± 2,682	13	29
3	Berat	19,67 ± 3,215	3	7
Total			44	100

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwagambaran tingkat kecemasan pada remaja sebagian besar memiliki tingkat kecemasan rendah dengan nilai $Mean \pm SD$ yaitu $3,00 \pm 1,440$ atau sebanyak 28 responden (64%).

2. Analisa Bivariat Hubungan antara Tingkat Ketergantungan Nikotin dengan Tingkat Kecemasan pada Remaja

Tabel 5. Hasil Uji *Spearman's Rho* Tingkat Ketergantungan Nikotin dengan Tingkat Kecemasan pada Remaja

		Tingkat Kecemasan			Total	r	P-Value
		Berat	Rendah	Sedang		0,979	0,000
Tingkat Keterga ntungan	Rendah	<i>n</i>	0	9	8	17	
		%	,0%	20,5%	18,2%	38,6%	
Nikotin	Sangat	<i>n</i>	0	19	0	19	
	Rendah	%	,0%	43,2%	,0%	43,2%	
	Sedang	<i>n</i>	3	0	5	8	
		%	6,8%	,0%	11,4%	18,2%	
Total			3	28	13	44	
			6,8%	63,3%	29,5%	100,0%	

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan hasil dari analisis korelasi antara tingkat ketergantungan nikotin dengan tingkat kecemasan pada remaja yang dapat dilihat pada tabel 5 dengan menggunakan uji korelasi non parametrik *Spearman's rho* diperoleh nilai $P = 0,000$ atau $P < 0,05$ berarti terdapat hubungan antara tingkat ketergantungan nikotin dengan tingkat kecemasan. Koefisien korelasi (r) diperoleh hasil 0,979 yang menunjukkan korelasi sempurna dengan arah hubungan positif yang berarti semakin tinggi tingkat ketergantungan nikotin maka akan semakin tinggi pula tingkat kecemasan.

d. Pembahasan

1. Karakteristik Responden Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa karakteristik responden perokok remaja meliputi usia dan jenis kelamin.

1) Usia

Hasil penelitian ini menunjukkan usia responden berada pada rentang usia 19-24 tahun. Usia sangat mempengaruhi tingkat ketergantungan nikotin dan keberhasilan berhenti merokok. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Volkow (2014) bahwa semakin dini usia seseorang merokok maka tingkat ketergantungan terhadap nikotin akan tinggi. Penelitian tersebut didukung oleh Charkazi dkk. (2016) yang menjelaskan bahwa seseorang akan memiliki keberhasilan tinggi untuk berhenti merokok apabila memulai merokok setelah usia 20 tahun. Prevalensi perokok remaja yang berusia 15-21 tahun mencapai 20% dari total perokok di Indonesia dan jumlah tersebut terus meningkat meskipun mereka mengetahui dampak buruk rokok bagi kesehatan (Trisanti, 2016).

Kenaikan prevalensi perokok remaja pada tahun 2018 mencapai angka 91% pada rentang usia 10-18

tahun (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Disamping jumlah perokok remaja yang semakin meningkat, salah satu gejala *withdrawal* yaitu kecemasan juga banyak ditemukan pada remaja. Gangguan psikologis yang paling banyak ditemukan pada remaja adalah kecemasan (65,2%), dimana pada masa remaja ini adalah masa dimana mereka mencari jati diri dan menganggap bahwa merokok adalah sesuatu yang membuat mereka lebih terlihat dewasa, matang, kuat sehingga bisa menjadi pemimpin disuatu kelompok dan bisa menjadi daya tarik bagi lawan jenis (Trisanti, 2016; Masdar dkk. 2016). Kecemasan dengan prevalensi tinggi pada remaja menjadi salah satu alasan mereka merokok dan dapat meningkatkan risiko ketergantungan nikotin yang akan menimbulkan gejala *withdrawal* lebih parah yang dapat membuat mereka kesulitan untuk berhenti merokok.

2) Jenis kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, semua responden perokok remaja adalah laki-laki sebanyak 44 responden. Data dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (2018) menunjukkan proporsi konsumsi tembakau (hisap dan kunyah) pada

usia 15 tahun ke atas terbanyak adalah berjenis kelamin laki-laki (62,9%). Selama berhenti merokok, laki-laki akan mengalami gejala *withdrawal* yaitu kecemasan dengan tingkat rendah (Torres & O'Dell, 2016). Kecemasan dengan tingkat rendah yang akan dialami laki-laki selama berhenti merokok masih dapat mereka kontrol sehingga kecemasan yang dialami tidak akan dirasa mengganggu.

2. Tingkat Ketergantungan Nikotin pada Remaja

Hasil penelitian pada 44 responden perokok remaja didapatkan tingkat ketergantungan nikotin terbesar yaitu tingkat ketergantungan nikotin sangat rendah. Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil bahwa tingkat ketergantungan nikotin sangat rendah ditunjukkan dengan nilai $Mean \pm SD = 1,42 \pm 0,507$ dengan jumlah 19 responden (43%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lamin dkk. (2014) bahwa perokok remaja paling banyak memiliki tingkat ketergantungan nikotin sangat rendah (58%). Ketergantungan nikotin sangat rendah berarti nikotin yang berikatan dengan otak dan berikatan dengan reseptor nikotinic asetilkolin (nAChRs) masih dalam kadar rendah. Nikotin yang berasal dari asap rokok akan cepat diserap di paru-paru dan cepat berdifusi ke

dalam jaringan otak hanya dalam waktu 7 detik dimana di dalam otak nikotin akan berikatan dengan reseptor nikotinik asetilkolin (nAChRs), subunit nAChR yang paling banyak di otak manusia adalah $\alpha 4$ dan $\beta 2$ yang paling berperan dalam ketergantungan nikotin (Siqueira, 2018; Prochaska & Benowitz, 2015). Ikatan antara nikotin dan nAChR dapat menstimulasi pelepasan dopamin oleh sistem mesolimbik, *corpus stratum* dan *korteks frontal*. Sedangkan pelepasan dopamin akan memunculkan perasaan senang dan mempengaruhi sistem *reward* di otak, salah satu sifat nikotin adalah dapat meniru sistem *reward* yang sama dengan mekanisme alaminya (Benowitz, 2010). Dalam keadaan tingkat ketergantungan sangat rendah yang dikarenakan kadar nikotin yang berikatan dengan reseptor nikotinik asetilkolin (nAChRs) masih dalam kadar rendah, maka dopamin yang dilepas juga masih dalam kadar rendah sehingga pada saat seseorang berhenti merokok efek gejala *withdrawal* yang muncul masih ringan dan masih dapat dikontrol.

Tingkat ketergantungan nikotin sangat rendah juga dipengaruhi oleh jumlah rokok yang dikonsumsi dan usiamemulai merokok. Salah satu yang mempengaruhi tingkat ketergantungan nikotin sangat rendah adalah jumlah

rokok yang dikonsumsi dalam sehari. Pada tingkat ketergantungan nikotin sangat rendah biasanya perokok remaja hanya mengonsumsi kurang dari 10 batang dalam sehari (Donny dkk. 2016; Lamin dkk. 2014). Perokok biasanya mengonsumsi 10 isapan dalam rentang 5 menit dan menyerap 1 hingga 2 mg nikotin (Siqueira, 2018).

Selain jumlah rokok yang dikonsumsi dalam sehari, usia memulai merokok juga berpengaruh dengan tingkat ketergantungan nikotin. Pada perokok remaja yang memulai merokok pada usia dini (<16 tahun) akan memberikan efek ketergantungan nikotin tinggi dikemudian hari (Charkazi dkk. 2016). Penelitian Trisanti (2016) menunjukkan remaja pertama kali merokok pada usia kurang dari 15 tahun (71,4%) dan Indonesia sendiri dijuluki sebagai "*Baby Smoker*" karena prevalensi jumlah perokok di usia dini yang meningkat secara signifikan setiap tahunnya.

3. Tingkat Kecemasan pada Remaja

Hasil penelitian pada remaja perokok dengan jumlah 44 responden sebagian besar memiliki tingkat kecemasan rendah. Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat kecemasan rendah ditunjukkan dengan nilai

Mean±SD adalah 3,00±1,440 dengan jumlah 28 responden (64%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Alamsyah dkk. (2017) bahwa tingkat kecemasan rendah adalah tingkat kecemasan yang memiliki persentase tertinggi pada remaja. Kecemasan adalah gangguan psikologi yang cukup banyak ditemukan pada remaja. Stephens & Wand (2012) menerangkan bahwa kecemasan yang dirasakan akan mengaktifkan saraf simpatis yang merupakan salah satu sistem saraf otonom dan akan mengaktifasi HPA Axis (*Hypothalamic-Pituitary-Adrenal Axis*) sebagai jalur stres utama yang kemudian akan menstimulasi hipotalamus untuk melepaskan hormon CRF (*Corticotropin-releasing factor*). Setelah hipotalamus melepaskan CRF maka akan mengaktifasi kelenjar pituitari yang akan melepaskan hormon ACTH (*Adrenocorticotropic hormone*) yang akan membuat kelenjar adrenal yang terletak diatas organ ginjal melepaskan beberapa hormon (Sugiharto, 2012).

Kelenjar adrenal terdiri dari dua bagian yaitu *cortex adrenal* dan *medulla adrenal*, masing-masing melepas hormon secara bersamaan saat tubuh merasakan kecemasan. *Cortex adrenal* akan melepas hormon kortisol

yang akan menimbulkan sindrom adaptasi umum sebagai mekanisme adaptasi terhadap kecemasan dan *medulla adrenal* akan melepaskan hormon adrenalin (epinefrin) yang akan membuat tubuh dalam keadaan *fight or flight response* (Stuart, 2016; Sugiharto, 2012; Pramana dkk. 2012). Selain mekanisme kecemasan secara fisiologis, tingkat kecemasan juga dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin dan mekanisme koping seseorang dalam menghadapi kecemasan.

Tingkat kecemasan berhubungan dengan jenis kelamin dikarenakan perempuan lebih mudah mengalami kecemasan, maka laki-laki rata-rata mengalami tingkat kecemasan yang lebih rendah dibanding perempuan (Masdar dkk. 2016; Besson & Forget, 2016). Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian ini bahwa tingkat kecemasan pada laki-laki rendah yang dapat dilihat pada tabel 4. Tingkat kecemasan rendah juga dipengaruhi oleh mekanisme koping, sesuai dengan penelitian Allo dkk. (2017) bahwa remaja memiliki mekanisme koping adaptif (70,6%) dengan strategi koping yang bermacam-macam tergantung tingkat stres yang dialami individu. Semakin adaptif koping yang dimiliki seseorang dalam menghadapi stresor maka akan semakin rendah tingkat kecemasan yang

dialami, dan sebaliknya. Terdapat beberapa mekanisme coping umum yang dapat digunakan untuk mengurangi kecemasan ringan seperti menangis, tidur, makan, menguap, tertawa, memaki, latihan fisik dan melamun (Stuart, 2016).

4. Hubungan antara Tingkat Ketergantungan Nikotin dengan Tingkat Kecemasan pada Remaja

Hasil analisa yang telah dilakukan pada penelitian ini pada tabel 5 menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat ketergantungan nikotin dengan tingkat kecemasan pada remaja. Pernyataan ini ditunjukkan dengan hasil uji *Spearman's rho* yang dilakukan untuk menganalisa hubungan antara dua variabel, dimana didapatkan hasil bahwa nilai signifikan atau $P = 0,000$ atau $P < 0,05$. Koefisien korelasi (r) diperoleh hasil 0,979 yang menunjukkan korelasi sempurna dengan arah hubungan positif yang berarti semakin tinggi tingkat ketergantungan nikotin maka akan semakin tinggi pula tingkat kecemasan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhania dkk. (2019) bahwa sebanyak 11 orang (22%) memiliki tingkat ketergantungan nikotin sangat rendah. Penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa sebagian besar perokok remaja mengalami tingkat

ketergantungan nikotin sangat rendah. Hal ini dikarenakan paparan nikotin yang berikatan dengan reseptor nAChRs masih dalam kadar yang rendah sehingga dopamin yang dilepaskan masih dalam kadar rendah dan gejala *withdrawal* yang dirasakan masih dapat dikompensasi oleh tubuh.

Gejala withdrawal yang dirasakan oleh perokok pada saat berhenti merokok salah satunya adalah keemasan, kecemasan yang dialami merupakan *fight or flight respons* dan sindrom adaptasi umum tubuh terhadap stres yang dialami (Stephens & Wand, 2012). Hormon adrenalin (epinefrin) yang dilepaskan oleh *medulla adrenal* pada kelenjar adrenal merupakan hormon yang bertanggung jawab atas aktivasi *fight or flight respons*. Hormon Kortisol adalah hormon yang berperan penting dalam mekanisme kecemasan, hormon kortisol dilepaskan oleh *cortex adrenal* pada kelenjar adrenal yang dapat menimbulkan sindrom adaptasi umum terhadap stres yang dialami.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardana dan Dinata (2016) menunjukkan tingkat kecemasan yang paling banyak dialami oleh remaja adalah tingkat kecemasan rendah sebanyak 24 orang (54,5%). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat kecemasan rendah. Hal itu

diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Allo dkk. (2017) bahwa sebagian besar remaja memiliki mekanisme koping yang adaptif (70,6%). Mekanisme koping adaptif yang dilakukan sebagian besar remaja dapat membuat mereka memiliki tingkat kecemasan yang rendah.

Tingkat kecemasan rendah yang dirasakan oleh perokok remaja adalah suatu bentuk gejala *withdrawal* yang akan dirasakan perokok. Gejala *withdrawal* yang akan dirasakan perokok berhubungan dengan tingkat ketergantungan nikotin rendah pada perokok remaja, ketika perokok berhenti merokok maka kadar nikotin di dalam tubuh akan semakin menurun, ketika kadar nikotin mulai menghilang dalam tubuh maka akan ada gejala *withdrawal* yang muncul yaitu tingkat kecemasan yang rendah. Salah satu alasan perokok memulai merokok lagi karena mereka akan merasa tidak nyaman dengan gejala *withdrawal* yang mereka rasakan. Jadi, terdapat hubungan antara tingkat ketergantungan nikotin dengan tingkat kecemasan pada remaja.

5. Kekuatan Penelitian

- a) Penelitian tentang hubungan antara tingkat ketergantungan nikotin dengan tingkat kecemasan pada remaja ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

6. Kelemahan Penelitian

- a) Responden dalam penelitian ini adalah remaja usia 17-25 tahun, terdapat kelompok rentan yaitu remaja usia 17 tahun yang sebagian besar menolak untuk menjadi responden karena alasan tertentu sehingga hasil yang didapatkan belum mencakup remaja pada usia 17-25 tahun.
- b) Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data *accidental sampling*, sehingga ada kesulitan dalam menyesuaikan waktu luang responden untuk mengisi kuisioner.
- c) Penelitian ini tidak mengkaji terkait lama merokok dan mulai dari usia awal merokok pada responden, kedua pernyataan itu seharusnya dikaji karena sangat berhubungan dengan tingkat ketergantungan nikotin pada responden.